

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI BERBASIS ETNOMATEMATIKA TERHADAP KEMAMPUAN NUMERASI SISWA SMP DITINJAU DARI *SELF EFFICACY* SISWA

Istiqomah Azzahro¹, Erni Puji Astuti², Prasetyo Budi Darmono³

Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jawa Tengah, Indonesia^{1,2,3}
e-mail: istiqomahazzahra6@gmail.com

Article History :

Submitted: 08-09-2026

Reviewed :16-09-2026

Accepted :20-10-2026



This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

ABSTRACT

This study addresses the issue of students' low numeracy skills. One approach to tackling this problem is the implementation of an ethnomathematics-based inquiry learning model, which allows students to actively investigate, explore, and reflect on mathematical concepts through cultural practices within real-life contexts. The study aims to determine whether the ethnomathematics-based inquiry learning model yields superior numeracy skills compared to conventional learning models, when considering students' self-efficacy. A quantitative approach was employed using a quasi-experimental method and a 2×2 factorial design. The research sample was selected via cluster random sampling. Data were collected through questionnaires, tests, and documentation, and subsequently analyzed using two-way ANOVA with equal cell sizes. The results indicate that: (1) the ethnomathematics-based inquiry learning model has a significant effect on students' numeracy skills; (2) self-efficacy has a significant effect on the numeracy skills of junior high school students; and (3) there is no significant interaction between the ethnomathematics-based inquiry learning model and self-efficacy regarding students' numeracy skills. These findings offer an alternative strategy for teachers to integrate real-world contexts and cultural practices into mathematics instruction, thereby supporting the improvement of students' numeracy skills..

Keywords :

2x2 Factorial; Numeracy skills; Quasi-experiment; Ethnomathematics-based inquiry learning model; Self-efficacy.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan rendahnya kemampuan numerasi siswa. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu melalui penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis etnomatematika, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif menggali, mengeksplorasi, dan merefleksikan konsep matematika melalui praktik budaya dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis etnomatematika menghasilkan kemampuan numerasi yang lebih baik dibandingkan model pembelajaran konvensional ditinjau dari *self-efficacy* siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen dan desain faktorial 2×2. Sampel penelitian ditentukan melalui teknik *cluster random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan angket, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan ANAVA dua jalan sel sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran inkuiri berbasis etnomatematika terhadap kemampuan numerasi siswa; (2) terdapat pengaruh yang signifikan *self-efficacy* terhadap kemampuan numerasi siswa SMP; dan (3) tidak terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran inkuiri berbasis etnomatematika dan *self-efficacy* terhadap kemampuan numerasi siswa SMP. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif bagi guru dalam mengintegrasikan konteks nyata dan praktik budaya ke dalam pembelajaran matematika guna mendukung peningkatan kemampuan numerasi siswa.

Kata kunci :

Faktorial 2x2; Kemampuan numerasi; Kuasi Eksperimen; Model pembelajaran inkuiri berbasis etnomatematika; *Self-Efficacy*

PENDAHULUAN

Kemampuan numerasi berkaitan dengan penerapan konsep-konsep matematis dalam kehidupan nyata. Numerasi diartikan sebagai kemampuan individu untuk memperoleh, menerapkan, menginterpretasikan, dan mengomunikasikan informasi matematis dalam beragam bentuk untuk dapat terlibat secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (OECD, 2023). Dengan demikian, kemampuan numerasi dipilih sebagai fokus penelitian karena siswa tidak hanya perlu menguasai konsep dan prosedur matematika, tetapi juga dituntut untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kenyataannya, kemampuan siswa di Indonesia dalam menerapkan konsep matematika pada berbagai permasalahan dalam konteks nyata masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika belum sepenuhnya relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Sulastris dkk., 2024). Salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap kondisi tersebut adalah penerapan pembelajaran konvensional yang cenderung menjadikan guru sebagai pihak yang dominan dalam proses pembelajaran (Junaidi dkk., 2024). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa diperlukan proses pembelajaran yang tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari maupun lingkungan sekitarnya. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut adalah model pembelajaran inkuiri yang diintegrasikan

dengan etnomatematika. Penerapan model pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya dalam menyelesaikan permasalahan, tetapi juga dalam merumuskan definisi, menyusun dugaan, dan membangun pembuktian dalam proses pembelajaran matematika (Artigue dkk., 2020). Pada pembelajaran inkuiri berbasis etnomatematika siswa tidak hanya terpaku pada materi saja melainkan siswa diajak untuk mengeksplorasi dan menyusun strategi dalam menyelesaikan masalah matematis sesuai konteks kehidupan sehari-hari berbasis budaya lokal. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan numerasi siswa (Wiyata & Suwartini, 2022). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran yang tepat berperan dalam mendukung pengembangan kemampuan numerasi siswa. Berdasarkan uraian tersebut, model pembelajaran inkuiri berbasis etnomatematika diharapkan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa pada penelitian ini.

Hasil pengamatan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kepil menunjukkan bahwa siswa masih menghadapi kendala dalam memahami soal berbentuk cerita yang memuat situasi kehidupan sehari-hari. Kesulitan tersebut juga terlihat ketika siswa harus mengubah permasalahan kontekstual ke dalam representasi atau bentuk matematis. Di samping itu, tingkat kepercayaan diri siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan matematika yang berkaitan dengan situasi nyata masih relatif rendah. Situasi ini

menggambarkan bahwa kemampuan numerasi siswa dalam mengaitkan konsep dengan konteks kehidupan nyata belum berkembang secara optimal. Masalah yang muncul dalam observasi diduga terjadi karena penggunaan bahan ajar yang belum terintegrasi dengan konteks yang relevan di samping itu, pelaksanaan pembelajaran masih menunjukkan kecenderungan yang menempatkan guru sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Keterbatasan guru dalam menyediakan media pembelajaran berdampak pada kurang optimalnya interaksi yang terjadi, baik antara guru dengan siswa maupun antarsiswa. Oleh sebab itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu mengurangi dominasi guru sekaligus meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, pembelajaran hendaknya memberi ruang kepada siswa untuk menghubungkan konsep-konsep matematika dengan situasi nyata yang dijumpai di lingkungan mereka. Salah satu upaya yang dapat digunakan adalah penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis etnomatematika. Model tersebut memungkinkan siswa terlibat secara langsung dalam proses penyelesaian permasalahan kontekstual yang dekat dengan pengalaman budaya mereka, sehingga dapat mendukung peningkatan pemahaman konsep matematika dan kemampuan numerasi (Prabowo dkk., 2022). Etnomatematika memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan relevan berbasis budaya. Melalui etnomatematika proses belajar siswa tidak lagi hanya terbatas pada simbol dan prosedur, melainkan terhubung dengan pengalaman konkret siswa sehari-hari. Pandangan ini didukung dengan pendapat yang menyatakan bahwa etnomatematika memungkinkan siswa untuk memahami bahwa matematika juga berasal dari aktivitas budaya seperti menenun, membatik, berdagang, dan bertani (Rosa dkk., 2016). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan

unsur budaya lokal ke dalam pembelajaran berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan numerasi siswa.

Pencapaian kemampuan numerasi siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah *self-efficacy*. Dengan demikian, keberhasilan penerapan suatu model pembelajaran juga perlu mempertimbangkan tingkat *self-efficacy* yang dimiliki siswa selama proses pembelajaran. *self-efficacy* diperlukan ketika siswa berdiskusi, menerapkan strategi pemecahan masalah serta mengkomunikasikan hasil selama proses pembelajaran, kepercayaan diri siswa dalam matematika berkaitan erat dengan cara mereka merespon instruksi guru, memahami konsep, dan menerapkan strategi pemecahan masalah (Surya, 2017). Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa *self-efficacy* perlu dikembangkan selama proses pembelajaran. *Self-efficacy* yang baik dapat mendukung siswa untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti berdiskusi, mengajukan pertanyaan, menyusun strategi penyelesaian masalah, serta mengomunikasikan hasil yang diperoleh.

METODE PENELITIAN

Penelitian menerapkan pendekatan kuantitatif melalui eksperimen semu (*quasi-experimental design*) dengan menggunakan desain faktorial 2×2 . Eksperimen semu bertujuan untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai perkiraan terhadap hasil yang mungkin diperoleh melalui eksperimen sesungguhnya, terutama ketika peneliti tidak memiliki kondisi yang memungkinkan untuk mengendalikan atau memanipulasi seluruh variabel yang berkaitan dengan penelitian (Budiyo, 2016). Desain faktorial 2×2 tersebut sesuai dengan penelitian ini yang melibatkan dua faktor, yaitu model pembelajaran dan *self-efficacy*. Faktor model pembelajaran terdiri atas model pembelajaran inkuiri berbasis etnomatematika dan model pembelajaran

konvensional, sedangkan faktor *self-efficacy* terdiri atas kategori tinggi dan rendah.

Tabel 1. Desain faktorial 2x2

Model Pembelajaran (A)	Self-Efficacy tinggi (B ₁)	Self-Efficacy rendah (B ₂)
Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Etnomatematika (A ₁)	AB ₁₁	AB ₁₂
Pembelajaran Konvensional (A ₂)	AB ₂₁	AB ₂₂

Data penelitian bersumber dari hasil tes kemampuan numerasi siswa yang diberikan setelah pelaksanaan perlakuan. Sebelum perlakuan diterapkan, dilakukan uji keseimbangan untuk memastikan bahwa kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, sehingga kedua kelompok memiliki kondisi awal yang relatif setara. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis variansi (ANAVA) dua jalan dengan sel tak sama.

Sebelum ANAVA diterapkan, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap asumsi dasar analisis melalui uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas menggunakan metode *Liliefors*, sedangkan homogenitas data diuji dengan metode *Bartlett*, masing-masing pada taraf signifikansi 0,05. Data yang telah memenuhi kedua asumsi tersebut kemudian dianalisis menggunakan ANAVA dua jalan dengan sel tak sama untuk mengetahui perbedaan kemampuan numerasi siswa berdasarkan perlakuan yang diberikan.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Kepil, Kabupaten Wonosobo, dengan jumlah sampel sebanyak 64 siswa. Sampel tersebut terdiri atas 32 siswa kelas VIII D yang memperoleh perlakuan sebagai kelompok eksperimen dan 32 siswa kelas VIII A yang berperan sebagai kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen, materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) disajikan melalui pembelajaran yang mengintegrasikan unsur

etnomatematika dengan konteks makanan dan hasil bumi lokal Wonosobo, meliputi sego megono, tempe kemul, cabe gendot, dan carica.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data awal dan data akhir. Data awal diperoleh sebelum pemberian perlakuan, sedangkan data akhir berupa skor kemampuan numerasi yang diperoleh setelah seluruh rangkaian perlakuan selesai. Pengumpulan data akhir melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan berupa model pembelajaran inkuiri berbasis etnomatematika dan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional.

Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, data awal terlebih dahulu diuji menggunakan pengujian prasyarat analisis mencakup uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai L_{hitung} sebesar 0,094 untuk kelas eksperimen dan 0,079 untuk kelas kontrol. Kedua nilai tersebut lebih kecil daripada L_{tabel} yang bernilai 0,157, sehingga data pada kedua kelas memenuhi asumsi normalitas. Sementara itu, hasil pengujian homogenitas memperoleh nilai x^2_{hitung} sebesar 0,156 sedangkan x^2_{tabel} sebesar 3,841. Nilai x^2_{hitung} tersebut lebih kecil daripada x^2_{tabel} . Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas yang menunjukkan bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ serta $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$, H_0 diterima. Dengan demikian, data awal dari kedua kelas memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas varians sehingga dapat dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, data kemampuan numerasi yang diperoleh setelah perlakuan diperiksa melalui uji normalitas dan uji homogenitas untuk memastikan terpenuhinya persyaratan analisis. Berdasarkan hasil pengujian

normalitas, nilai L_{hitung} yang diperoleh pada kelas eksperimen adalah 0,093 dan pada kelas kontrol sebesar 0,099. Kedua nilai tersebut lebih kecil daripada L_{tabel} , yaitu 0,157. Sementara itu, pada kelompok *self-efficacy* tinggi diperoleh L_{hitung} sebesar 0,074 yang lebih kecil dari L_{tabel} sebesar 0,173,

sedangkan kelompok *self-efficacy* rendah memiliki nilai L_{hitung} sebesar $0,119 < 0,149$. Berdasarkan hasil tersebut, seluruh nilai L_{hitung} lebih kecil daripada L_{tabel} sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, data kemampuan numerasi setelah perlakuan pada setiap kelompok berdistribusi normal:

Tabel 2. Data Nilai Siswa Sebelum dan Sesudah Perlakuan

	<i>Pretest</i>		<i>posttest</i>	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Jumlah Sampel (n)	32	32	32	32
Rata-rata ($\bar{x}$)	43,43	42,62	59,93	50,00
Skor Tertinggi	70	64	72	61
Skor Terendah	20	17	47	20
Standar Deviasi	13,94	12,88	6,70	8,55

*) sumber data; Data hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan numerasi siswa, 2026.

Berdasarkan tabel dua menunjukkan rata-rata pada kelompok eksperimen dan kontrol hampir sama, namun bukan berarti karakteristik kedua kelas sepenuhnya sama. Hal ini dibuktikan dengan sebaran data nilai siswa pada dua kelompok tersebut. Pada kelas eksperimen sebaran nilai tersebar, lebih dari setengah siswa mampu mendapatkan nilai ≥ 60 , yang artinya kelas tersebut memiliki indikasi yang lebih konsisten dan merata pada peningkatan numerasi. Berbeda dengan kelas kontrol yang sebaran nilainya tidak rata, Temuan ini memperlihatkan adanya peningkatan pada kemampuan numerasi tidak semata-mata ditinjau dari besarnya peningkatan nilai atau signifikansi perbedaan capaian skor antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Peningkatan kemampuan numerasi juga perlu dilihat berdasarkan sebaran capaian siswa, khususnya proporsi siswa yang mampu mencapai nilai ≥ 60 . Oleh sebab itu Pencapaian kemampuan numerasi siswa secara merata perlu diperhatikan sebagai salah satu indikator keberhasilan pembelajaran. Adapun rerata skor kemampuan numerasi yang diperoleh siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Rerata Masing-masing Sel Tes Kemampuan Numerasi

Model Pembelajaran	<i>Self-efficacy</i>		Rerata Marginal
	Tinggi (B_1)	Rendah (B_2)	
Inkuiri Berbasis Etnomatematika (A_1)	64,46	55,94	60,20
Konvensional (A_2)	52,00	48,45	50,22
Rerata Marginal	58,17	52,19	

*) sumber data; Data hasil penelitian, 2026.

Berdasarkan tabel rerata tersebut membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis etnomatematika mampu meningkatkan kemampuan numerasi siswa lebih baik. Data yang diperoleh dari hasil *posttest* siswa, diolah menggunakan uji anava variansi dua jalan:

Tabel 4. Rangkuman Analisis Variansi Dua Jalan

Sumber	JK	dk	RK	F_{abs}	F_a
Model	1580,06	1	1580,06	31,75	4
<i>Self-efficacy</i>	642,02	1	642,02	12,90	4
Interaksi	36,73	1	36,73	0,73	4
Galat	2.985	60	49,75		
Total	5.244				

*) sumber data; Data hasil penelitian, 2026.

Melalui analisis variansi dua jalan, diperoleh hasil yang diketahui bahwa: (1) H_{0A} ditolak karena $F_{obs} = 31,75 > F_a = 4$,

temuan tersebut mengindikasikan adanya perbedaan capaian kemampuan numerasi antara siswa yang memperoleh pembelajaran melalui model inkuiri berbasis etnomatematika dan siswa yang memperoleh pembelajaran secara konvensional., (2) H_{0B} ditolak $F_{abs} = 12,90 > F_a = 4$, artinya ada perbedaan kemampuan numerasi siswa antara siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah dengan siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi, (3) H_{0AB} diterima, tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan *self-efficacy* siswa terhadap kemampuan numerasi siswa. Hal ini terjadi karena $F_{abs} > F_a$.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis pada penelitian ini, terdapat perbedaan kemampuan numerasi yang signifikan antara siswa yang belajar melalui model inkuiri berbasis etnomatematika dan siswa yang belajar secara konvensional. Kelompok yang mendapatkan pembelajaran inkuiri berbasis etnomatematika menunjukkan kemampuan numerasi yang lebih baik dibandingkan kelompok pembelajaran konvensional. Hal tersebut diduga karena penerapan pembelajaran inkuiri berbasis etnomatematika meningkatkan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran, berdiskusi, bertanya, mengeksplorasi masalah matematis dengan konteks budaya, menyusun strategi untuk menyelesaikan masalah matematis, dan merefleksikan konsep matematika melalui praktik budaya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa khususnya konteks nyata penjualan makanan dan hasil bumi khas Wonosobo yaitu sego megono, tempe kemul, cabe gendot dan carica. Hasil penelitian ini mendukung tujuan penelitian dalam mengembangkan kemampuan numerasi siswa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri dinilai mampu meningkatkan kemampuan numerasi siswa, hal ini diperkuat dengan menempatkan siswa sebagai subjek aktif, melalui eksplorasi dan

pertanyaan (Wiyata & Suwartini, 2022). Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan *self-efficacy* terhadap kemampuan numerasi siswa. Siswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki keyakinan lebih kuat dalam menghadapi tugas matematika, sehingga lebih terdorong untuk mengajukan pertanyaan, berdiskusi dengan teman, mencari strategi penyelesaian masalah, serta berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran. Selain itu, siswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi cenderung menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi, menyelesaikan permasalahan matematika dan mempertahankan usahanya ketika menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan. Interaksi siswa selama proses pembelajaran tersebut didukung dengan pernyataan bahwa siswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi umumnya memiliki keyakinan diri yang lebih kuat dalam menghadapi tugas matematika, tekun, dan mampu menyelesaikan soal-soal terkait penalaran dan pemecahan masalah (Anggraini dkk., 2024). Berdasarkan pernyataan tersebut dan temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa siswa dengan *self-efficacy* tinggi memang cenderung lebih percaya diri dan memiliki keyakinan diri dalam proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, *self-efficacy* memberikan pengaruh terhadap kemampuan numerasi siswa terlepas dari model pembelajaran yang diterapkan. Di sisi lain, model pembelajaran juga memberikan pengaruh terhadap kemampuan numerasi siswa tanpa dipengaruhi oleh tingkat *self-efficacy* yang dimiliki siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan numerasi tidak bergantung pada tingkat *self-efficacy*, sehingga tidak ditemukan interaksi antara kedua variabel tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kepil semester ganjil pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) memberikan hasil yang menunjukkan adanya perbedaan kemampuan numerasi berdasarkan perlakuan dan tingkat *self-efficacy* siswa:

- 1) Kemampuan numerasi siswa yang belajar melalui model inkuiri berbasis etnomatematika lebih baik daripada kemampuan numerasi siswa yang memperoleh pembelajaran secara konvensional.
- 2) Siswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi menunjukkan kemampuan numerasi yang lebih baik daripada siswa dengan tingkat *self-efficacy* rendah.
- 3) Tidak ditemukan adanya interaksi antara model pembelajaran inkuiri berbasis etnomatematika dan *self-efficacy* terhadap kemampuan numerasi siswa. Artinya, efektivitas model pembelajaran terhadap kemampuan numerasi tidak dipengaruhi oleh tingkat *self-efficacy* siswa. Sebaliknya, perbedaan tingkat *self-efficacy* memberikan pengaruh yang tidak bergantung pada model pembelajaran yang digunakan

Penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan observasi pembelajaran secara lebih mendalam serta memperpanjang durasi penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis etnomatematika melalui penambahan jumlah pertemuan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengimplementasikan model pembelajaran inkuiri berbasis etnomatematika pada jenjang pendidikan serta materi matematika yang berbeda. Hal ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai efektivitas penerapan model tersebut dalam

mengembangkan kemampuan numerasi siswa pada berbagai konteks pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., Prabawati, M. N., & Herawati, L. (2024). Analisis Kemampuan Numerasi dalam Menyelesaikan Soal pada Siswa Smp Negeri 1 Ciamis Ditinjau dari *Self-Efficacy*. 5(2).
<https://doi.org/10.46306/lb.v5i2>
- Artigue, M., Bosch, M., Doorman, M., Juhász, P., Kvasz, L., & Maass, K. (2020). Inquiry Based Mathematics Education and the Development of Learning Trajectories. *Teaching Mathematics and Computer Science*, 18(3), 63–89.
<https://doi.org/10.5485/tmcs.2020.0505>
- Budiyono. (2016). *Statistika untuk Penelitian* (E. ke-2, Ed.). Sebelas Maret University Press.
- Junaidi, R., Mulyati, S., & Syarifudin, D. (2024). Model Pembelajaran Konvensional dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Pendidikan*, 18(1), 45–58.
- OECD. (2023). *Mathematics framework – PISA 2022*. OECD Publishing.
<https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa2022-mathematics-framework.pdf>
- Prabowo, T., Haryanto, D., & Putra, Y. (2022). Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika: Integrasi Budaya dalam Pemahaman Konsep Geometri. *Jurnal Matematika dan Budaya*, 4(1), 77–88.
- Rosa, M., Orey, D. C., Shirley, L., & Gavarrete, M. E. (2016). *Current and Future Perspectives of Ethnomathematics as a Program*. Springer.
- Sulastri, E., Hasanah, L., & Yusuf, A. (2024). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Numerasi

- Kontekstual. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 9(1), 13–24.
- Surya, E. (2017). Efikasi Diri dan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 1–7.
- Wiyata, S., & Suwartini, S. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Numerasi. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(4), 3843.
<https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i4.6314>